

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

Berpikir kreatif merupakan keterampilan dasar yang termasuk ke dalam semua aspek kehidupan (Sertkahya, 2014, hlm 74), sehingga pemikiran berpikir kreatif masih menjadi pembahasan dan perhatian penting karena mempengaruhi bidang politik, pendidikan dan ekonomi di suatu negara (Newton, 2013, hlm 34). Kemampuan pemikiran berpikir kreatif dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul siap dihadapkan pada berbagai macam kondisi, konsep pemikiran kreatif telah lahir menjadi subyek penelitian penting sejak tahun 1950-an dan sampai saat ini pemikiran berpikir kreatif masih dianggap permasalahan yang kompleks karena penanganan dari setiap berpikir kreatif dianggap sebagai kemampuan berpikir kognitif berbeda yang mempunyai kemampuan untuk mengeksplorasi dalam rangka menghasilkan solusi dari masalah yang terjadi (Wyse & Ferarri, 2015, hlm 30).

Berpikir kreatif di konseptualisasikan tidak tergantung pada sifat individu saja, tetapi juga pembiasaan dengan lingkungan melalui proses kreatif menghasilkan hasil yang berbeda, serta kapasitas individu dan sosial untuk memecahkan masalah kompleks secara ilmiah dan teknis dalam cara yang inovatif dan produktif (Heller, (2007, hlm 216). Tindakan proses berpikir kreatif ini merupakan interaksi antara pemikiran mental yang pribadi dan berguna untuk memecahkan masalah menurut Tapinos (2016, hlm 1405), kemampuan berpikir kreatif termasuk ke dalam belahan otak kanan cenderung berpikir berbeda, proses berpikir menyebar dengan memberikan penekanan pada kesesuaian, berpikir kreatif dibangun pada empat aspek dasar kreativitas yaitu orang-orang kreatif, ide-ide kreatif, proses kreatif, dan lingkungan yang kreatif. (Robson, 2014, hlm 234)

Memasuki abad 21 dibutuhkan sumber daya manusia dengan kualitas tinggi yang siap secara teknis dan professional mampu bersaing menanggulangi permasalahan sosial dan lingkungan yang kompleks (Cheng & Shih Jin, 2012, hlm 1679). Pada abad ini *National Education Association* (NEA) mengemukakan *The*

Century 21st Skills yang harus dimiliki ada empat aspek spesifik yaitu *critical thinking, creativity, communication dan collaboration*, aspek tersebut meliputi keterampilan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh manusia yaitu cara berpikir (termasuk berpikir kreatif dan berinovasi; berpikir kritis dan pemecahan masalah; berpikir metakognisi), cara bekerja (termasuk kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi), kemampuan menggunakan informasi dan teknologi dan kemampuan bersosialisasi baik (Hargrove 2013, hlm 4).

Pentingnya kreativitas di zaman perkembangan dunia yang terus berubah telah dianggap penting dalam bidang pendidikan (Riga & Chronopoulou, 2014, hlm 331). Salah satu bentuk perhatian peningkatan berpikir kreatif ini datang dari beragam sumber yaitu peningkatan keterampilan berpikir kreatif pada bidang pendidikan anak-anak muda yang merupakan elemen penting untuk terus dijadikan perhatian sebagai dasar penentu generasi yang unggul pada masa yang akan datang, maka dari itu peningkatan pemikiran berpikir kreatif telah dimasukkan dalam suatu kurikulum pendidikan di setiap negara (Hu, Wu, & Shieh 2016, hlm 226; Riga & Chronopoulou, 2014, hlm 332).

Rendahnya berpikir kreatif terbukti berdasarkan data Global Creativity Index (GCI) 2015 menempatkan Indonesia pada peringkat 115 dari 139 negara, survei yang dilakukan Martin Prosperity Institute ini menilai indeks kemampuan kreatif suatu negara termasuk Indonesia yang masih pada peringkat rendah indeks kreativitas suatu negara berdasarkan tiga indikator, yaitu teknologi, *talent* dan toleransi, teknologi menjadi indikator utama karena mengendalikan pertumbuhan *industry, talent* atau kapasitas keterampilan sumber daya manusia ikut diperbandingkan karena dianggap mempengaruhi perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi, toleransi digunakan sebagai indikator tambahan untuk melihat bagaimana mobilisasi teknologi dan keuntungan ekonomi yang diperoleh. (sumber: databooks indeks kreativitas dunia Martin Prosperity Institute 2015), selain itu *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2015, Indonesia berada pada peringkat 69 dari 75 negara dan data PISA 2015 tersebut menyatakan bahwa kurang dari satu persen siswa dari negara Indonesia yang mampu menjawab pertanyaan/soal yang kompleks seperti refleksi,

konseptualisasi, generalisasi, keterampilan pemahaman dan penalaran tingkat tinggi dalam kegiatan PISA tersebut. (sumber: www.kemendikbud.go.id/)

Tuntutan berpikir kreatif ditambahkan ke kurikulum pendidikan dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan dunia untuk memberikan pembelajaran seumur hidup dan penuh makna bahwa kenyataannya banyak lulusan sekolah telah dipekerjakan dan berhasil karena keterampilan berpikir kreatif, selain itu faktor tingkat pengangguran yang semakin bertambah di setiap negara mendorong lebih banyak negara di seluruh dunia untuk melihat peningkatan keterampilan berpikir kreatif dalam pendidikan yang dimasukkan ke dalam kurikulum. (Uzakbaeva, Baimukhanbetov, Berkimbaev, Mukhamedzhanov, & Praliev, 2013, hlm 23).

Penelitian terdahulu memaparkan bahwa permasalahan berpikir kreatif dalam pendidikan masih menjadi sorotan dan pengkajian elemen yang penting untuk terus ditangani dalam bidang pendidikan karena merupakan kunci keberhasilan dari pendidikan yang menghasilkan siswa kreatif, inovatif sehingga siap dihadapkan pada perubahan dunia yang semakin kompleks (Lovat & Fleming, 2015; Silvia, 2008, hlm 139). Sehingga pembelajaran hendaknya diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kreatif agar peserta didik mampu menghadapi dan menjawab tantangan di masa mendatang (Barrow, 2010, hlm 5)

Upaya peningkatan keterampilan penalaran tingkat tinggi termasuk berpikir kreatif ditanggapi melalui pendidikan Indonesia yang dibagi atas jenjang pendidikan. Peningkatan pendidikan yang sedang ditangani khususnya peningkatan pendidikan pada jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK) yang kelulusannya harus mempunyai kompetensi yang unggul, mampu bersaing di dunia kerja. Jumlah SMK yang tersebar di beberapa Provinsi Indonesia, mayoritas berada di Jawa Barat sebanyak 2.515, Jawa Timur 1.809, Jawa Tengah 1.524 dan Sumatera Utara 622 yang terdiri dari SMK negeri dan swasta tahun 2015/2016 (sumber: www.disdikjabar.com). Melihat mayoritas SMK berada di Jawa Barat, maka dinas pendidikan Provinsi Jawa Barat terus meningkatkan pendidikan dan penerapan kurikulum 2013 sejak dari perubahan pola pikir sampai dengan perubahan perilaku guru dan siswa dalam pembelajaran beserta aturan.

Mayoritas sebaran sekolah SMK yang ada di Provinsi Jawa Barat berada di Kabupaten Cianjur sebanyak 28, Kabupaten Indramayu sebanyak 19, Kabupaten Karawang sebanyak 18, Kabupaten Purwakara 17 dan Kota Bandung sebanyak 16 sekolah (sumber: www.disdikjabar.com). Melihat sebaran sekolah di Provinsi Jawa Barat mayoritas berada di Kabupaten Cianjur, dan salah satunya sekolah menengah kejuruan yang dijadikan sekolah rujukan di Cianjur yang banyak diminati menjadi sekolah favorit dibandingkan sekolah lainnya yaitu SMK Negeri 1 Cianjur (sumber: psmk.kemdikbud.go.id), namun masih mengalami permasalahan yaitu rendahnya berpikir kreatif dengan fenomena yang terjadi pada proses pembelajaran yang salah satunya ditunjukkan pada nilai ujian akhir sekolah banyak siswa yang tidak tuntas pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, padahal pembelajaran ini merupakan sebuah dasar bekal untuk para siswa lulusan sekolah menengah kejuruan pada bidang keahlian manajemen dan bisnis sehingga menjadikan lulusannya mampu bersaing dan menciptakan *entrepreneur* yang inovatif dan kreatif sesuai dengan kebutuhan, pada kenyataannya masih bermasalah rendahnya nilai pada mata pelajaran ini seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 1.1 Nilai UAS Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas XI Pemasaran tahun ajaran 2016/2017.

Tabel. 1.1
Nilai UAS Mata Pelajaran Kewirausahaan Tahun Ajaran 2016/2017

Kelas	Jumlah siswa	Tuntas (persentase)	Tidak Tuntas (persentase)
XI PS 1	38	48%	52%
XI PS 2	38	35%	65%
XI PS 3	39	40%	60%

Sumber : data pengolahan hasil belajar kelas XI SMK Negeri 1 Cianjur

Rendahnya pencapaian nilai kriteria kelulusan minimum dibawah 75 diikuti dengan fenomena yang terjadi pada saat proses pembelajaran di kelas, kebanyakan siswa pasif, takut dan malu mengungkapkan pendapatnya, situasi ini menunjukkan kurangnya kelancaran belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam kegiatan belajar (Andrini, 2016, hlm 39) Berdasarkan Tabel 1.1 Penilaian

Stany Tiara Mulyawati, 2019

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM POSING DAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XI di SMK Negeri 1 Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI pemasaran di SMK Negeri 1 Cianjur tahun ajaran 2016/2017 menunjukkan bahwa ketuntasan kelulusan nilai yang masih rendah salah satunya karena kemampuan berpikir kreatif masih rendah ditandai dengan masih banyak siswa yang mendapatkan penilaian ketuntasan dibawah 75 dibandingkan dengan nilai diatas 75.

Kreativitas peserta didik dapat dikembangkan pada saat proses belajar berlangsung. Guru harus melibatkan kreativitas peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya menerima apa yang diberikan oleh guru. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya, kemudian peserta didik diberi permasalahan untuk diselesaikan, Banyak peneliti telah menganalisis berpikir kreatif melalui lensa pemikiran kreatif. Secara khusus pertama kali dikemukakan oleh Guilford disebut penelitian kreativitas modern dengan melihat empat komponen ciri-ciri antara lain: kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), keluwesan berpikir (*flexibility*), elaborasi (*elaboration*), originalitas (*originality*) (Guilford, 1967, hlm 10). Berdasarkan hasil pengolahan data pada Table 1.3 Nilai Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan Indikator Siswa Kelas XI Tahun Pelajaran 2016-2017. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kemudian dilakukan observasi dan pengujian pra penelitian melalui kriteria kemampuan berpikir kreatif berpikir kreatif siswa menunjukkan bahwa hasil setiap indikator berpikir kreatif menunjukkan bahwa peserta didik hanya mencapai dibawah 50% dan hal tersebut diindikasikan tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih rendah.

Tabel. 1.2
Nilai Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan Indikator
Siswa Kelas XI Kompetensi Pemasaran
Tahun Pelajaran 2016-2017

Indikator	Nilai Kemampuan Berpikir Kreatif Kelas XI			Rata-Rata
	XI	XI	XI	
	PS 1	PS 2	PS 3	
Kemampuan menghasilkan ide dengan cepat (<i>fluency of thinking</i>)	30,00	30,00	24,00	28,00

Kemampuan untuk menghasilkan sejumlah jawaban atau pertanyaan yang bervariasi (<i>flexibility</i>)	28,00	36,00	43,00	35,66
Kemampuan dalam mengembangkan gagasan (<i>elaboration</i>)	48,00	35,67	38,33	40,66
Kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli (<i>originality</i>)	24,00	21,00	30,00	25,00

Sumber : Data Pengolahan Hasil Belajar Kelas XI SMK Negeri 1 Cianjur

Pengolahan Data pada Tabel. 1.2 merupakan hasil dari pengujian pra penelitian yang telah dilakukan berdasarkan indikator kriteria berpikir kreatif menunjukkan bahwa dari jumlah siswa yang menjawab benar pada setiap item soal dibagi jumlah siswa dikali 100%. Setiap indikator berpikir kreatif menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan siswa mendapatkan skor nilai dibawah 50% dan bernilai dibawah 75 dari nilai standar ketuntasan minimal sehingga menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan siswa dalam berpikir kreatif. Hal tersebut menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa yang masih rendah.

Melihat fenomena tersebut, permasalahan rendahnya berpikir kreatif siswa ini begitu kompleks dan sampai saat ini belum dapat terpecahkan dengan baik. Apabila masalah ini dibiarkan begitu saja dapat berdampak besar bagi perkembangan pendidikan dan perekonomian negara, karena rendahnya mutu pendidikan akan mengakibatkan lulusan kurang memiliki daya saing ketika akan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi atau sulit untuk memperoleh pekerjaan yang pada akhirnya dapat menciptakan pengangguran.

Dalam dunia pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), merupakan salah satu wadah untuk menciptakan SDM yang dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan teknologi dan industri. Hal ini sejalan dengan standar kompetensi lulusan SMK yang salah satu diantaranya adalah membentuk peserta didik sebagai individu yang memiliki dasar pengetahuan luas dan kuat, kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif dan analitis secara mandiri, untuk

Stany Tiara Mulyawati, 2019

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM POSING DAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XI di SMK Negeri 1 Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi.

Permasalahan berpikir kreatif tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang proses belajar mengajar (Silver, 1994, hlm 3; Lovat & Fleming (2015, hlm 34; Fernández-Abascal & Díaz 2013, hlm 3). Maslow dalam (Munandar, 2000, hlm 31) menyatakan bahwa “Kreatifitas penting karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya dan perwujudan diri merupakan keutuhan pokok pada tingkat tinggi dalam hidup manusia” Jika proses pembelajaran memuat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif maka tentu saja aktivitas belajar akan berjalan dengan baik dan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar yang dapat dimiliki siswa

Berdasarkan teori Guilford bahwa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dengan dua faktor yaitu pengalaman dan pengetahuan, sebab elemen-elemen dalam berpikir kreatif dapat menjadi landasan bagi terwujudnya *self regulated learning*. Berpikir kreatif merupakan perpaduan berpikir logis dan divergen yang didasari pada intuisi, pemikiran divergen, menghasilkan ide-ide dalam menyelesaikan solusi dari masalah, berpikir kreatif juga menuntut adanya pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*) yang tinggi terhadap bidang tugas. Kreativitas dapat dinilai dari ciri-ciri aptitude seperti kelancaran, fleksibilitas dan orisinalitas, maupun ciri-ciri non-aptitude, antara lain temperamen, motivasi, serta komitmen menyelesaikan tugas, hidup berarti menghadapi masalah, dan memecahkan masalah berarti tumbuh berkembang secara intelektual. (Guilford, 1967, hlm 7-12)

Berdasarkan teori pembelajaran berpikir kreatif termasuk ke dalam pendekatan teori konstruktivisme sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari satu prinsip yang mendasar dari pengalaman, guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya (Bruce Joyce, Marsal Weil, 2009, hlm 243). Berpikir kreatif dapat ditingkatkan melalui pengetahuan dan tindakan, jika kemampuan berpikir kreatif dapat dimasukkan ke dalam program, siswa dapat membentuk dan

Stany Tiara Mulyawati, 2019

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM POSING DAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XI di SMK Negeri 1 Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan ide-ide kreatif dan peningkatan imajinasi mereka, yang memungkinkan mereka untuk melihat masalah dari lainnya perspektif dan untuk menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah, pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*) yang tinggi artinya kreativitas menuntut disiplin yang tinggi dan konsisten terhadap bidang tugas dan menghasilkan produk, ide atau gagasan yang kreatif (Lou, Chung, Dzan, & Shih, 2012, hlm 1677).

Didukung oleh beberapa penelitian memberikan penguatan bahwa faktor lain yang mempengaruhi secara signifikan dipengaruhi oleh peran guru dalam strategi dan metode mengajar di kelas dengan mempertimbangkan pertanyaan dan masalah temuan yang merupakan komponen paling terkait utama dengan orisinalitas, merekomendasikan pemikiran pertanyaan di mana siswa dapat mengeksplorasi, mengambil risiko, percobaan dan motivasi memecahkan segala masalah dengan solusi yang berbeda, melalui proses mental (proses berpikir) dan *product* (hasil berpikir) dari proses saintifik. (Heller, 2007, hlm 210).

Dalam usaha mendorong berpikir kreatif dalam pembelajaran maka digunakan konsep masalah dalam situasi tugas, menurut Darminto (2008, hlm 23) metode yang berdasarkan pada pemecahan masalah yang mampu meningkatkan kemampuan siswa berpikir dalam berpikir tinggi, pembelajaran berbasis masalah juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, hal ini menyatakan bahwa pemecahan masalah memiliki manfaat yaitu mengembangkan keterampilan kognitif secara umum dan mendorong kreativitas. Berdasarkan penjelasan tersebut selaras dengan beberapa penelitian terdahulu mendeskripsikan bahwa dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dapat dilakukan dengan menggunakan metode pengajuan masalah (*problem posing*) dan pemecahan masalah (*problem solving*) yang merupakan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif menurut Prianggono, (2010, hlm 134), Özdemir, Sabri, & Albayrak (2010, hlm 1578).

Pembelajaran menggunakan metode *problem posing* menurut Darminto (2008, hlm 12) adalah suatu pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar secara mandiri, dengan kata lain siswa dituntut untuk membuat soal dan sekaligus mencari penyelesaian dari soal yang telah dibuatnya, disamping itu penggunaan metode pembelajaran yang berbasis

pada masalah yaitu *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi merupakan metode berpikir sebab dalam *problem solving* siswa dituntut untuk mencari solusi dalam setiap masalah dan dapat meningkatkan berpikir kreatif.

Pemecahan Masalah diajarkan dan secara eksplisit menjadi tujuan pembelajaran ekonomi dan tertuang dalam kurikulum ekonomi hal tersebut menurut Markus Pabolo karena pemecahan masalah memiliki manfaat yaitu 1) mengembangkan keterampilan kognitif secara umum, 2) mendorong kreativitas, 3) pemecahan masalah merupakan bagian dari proses aplikasi dan 4) memotivasi siswa untuk belajar (Markus Pabolo, 1876, hlm 876), selain itu pengajuan masalah juga dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa, pengajuan masalah intinya merupakan tugas kepada siswa untuk membuat atau merumuskan pertanyaan atau masalah sendiri yang kemudian dipecahkan sendiri atau dipecahkan oleh teman lainnya . Pengajuan masalah sedikit berbeda dengan pemecahan masalah tetapi masih merupakan suatu kesatuan alat atau metode berbasis masalah untuk meningkatkan berpikir kreatif.

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa hubungan yang paling mempengaruhi peningkatan berpikir kreatif tingkat tinggi melalui proses pengetahuan dan tindakan yang didasarkan pada pemberian tugas yang tinggi berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman dalam memecahkan masalah yang disampaikan melalui metode pembelajaran kepada siswa, Metode pembelajaran *problem posing* dan *problem solving* ini sama-sama menitikberatkan pada pemecahan masalah, siswa diajak untuk aktif sehingga informasi tidak hanya dari guru, tetapi juga siswa dituntut untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan baru dengan informasi atau pengalaman sebelumnya, hanya saja perbedaan diantara keduanya adalah metode pembelajaran *problem solving* masalah yang diajukan berasal dari guru sedangkan metode pembelajaran *problem posing* berasal dari diri siswa sendiri (Newton, 2013, hlm 35; Özdemir et al., 2010, hlm 1579). Dari pernyataan tersebut bisa kita simpulkan bahwa kedua metode pembelajaran pemecahan masalah seperti metode pembelajaran *problem posing* dan metode pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan berpikir kreatif, siswa dituntut untuk lebih aktif dapat mencari alternatif solusi jawaban dari setiap permasalahan.

Stany Tiara Mulyawati, 2019

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM POSING DAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XI di SMK Negeri 1 Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa adanya permasalahan yang serius pada rendahnya berpikir kreatif pada siswa SMK 1 Cianjur, mengingat pentingnya meningkatkan berpikir kreatif untuk meningkatkan pendidikan dan sumber daya manusia yang mampu berdaya saing dan faktor-faktor dalam pemecahan berpikir kreatif salah satunya kegiatan berbasis masalah melalui metode pembelajaran *problem posing* (pengajuan masalah) dan *problem solving* (pemecahan masalah), perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu menerapkan metode *problem posing* dan *problem solving* pada pembelajaran ekonomi dibandingkan matematis, dari uraian yang telah disampaikan pada latar belakang penelitian, maka peneliti perlu melakukan sebuah penelitian lebih lanjut dengan judul “**Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Posing* dan Metode Pembelajaran *Problem solving* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif**”

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, masalah yang akan diteliti dan dikaji dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana gambaran metode pembelajaran *problem posing* dan *problem solving* serta tingkat kemampuan berpikir siswa di SMK Negeri 1 Cianjur?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode pembelajaran *problem posing* sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*) pada siswa di SMK Negeri 1 Cianjur?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode pembelajaran *problem solving* sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*) pada siswa di SMK Negeri 1 Cianjur?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan metode pembelajaran *problem posing* dan siswa yang menggunakan metode pembelajaran ceramah sesudah perlakuan pada siswa di SMK Negeri 1 Cianjur?
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode pembelajaran *problem solving* dan siswa yang menggunakan metode pembelajaran ceramah sesudah perlakuan pada siswa di SMK Negeri 1 Cianjur?

6. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode pembelajaran *problem posing* dan siswa yang menggunakan metode pembelajaran *problem solving* sesudah perlakuan pada siswa di SMK Negeri 1 Cianjur?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian adalah

1. Untuk mengetahui gambaran metode pembelajaran *problem posing* dan *problem solving* serta berpikir kreatif kreatif siswa di SMK Negeri 1 Cianjur.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran *problem posing* pada siswa di SMK Negeri 1 Cianjur.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran *problem solving* pada siswa di SMK Negeri 1 Cianjur.
4. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran *problem posing* dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran ceramah pada siswa di SMK Negeri 1 Cianjur.
5. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran *problem solving* dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran ceramah. pada siswa di SMK Negeri 1 Cianjur.
6. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran *problem posing* dan siswa yang menggunakan metode pembelajaran *problem solving* pada siswa di SMK Negeri 1 Cianjur.

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan data informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diharapkan kegunaan dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Secara Teoritis :

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan dan menambah kajian teori khususnya pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dan metode pembelajaran.

2. Secara Praktis :

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah referensi bagi guru untuk memantau setiap perkembangan dalam setiap pendidikan baik sekolah atau mengenai peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai agar menghasilkan lulusan yang berkualitas dan bermanfaat.

b. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan mengenai teori pembelajaran yang diperoleh selama masa studi perkuliahan dan menerapkannya dalam bidang pendidikan

1.5 Struktur Tesis

Laporan penelitian dalam bentuk tesis ini disusun dalam 5 (lima) bagian yang disebut bab. Bab I Pendahuluan, berisikan :1) Latar belakang penelitian, bukti-bukti empirik yang mendukung masalah penelitian, pentingnya masalah itu diteliti dan pendekatan untuk mengatasi masalah tersebut; 2) Identifikasi dan perumusan masalah yang menguraikan telusuran variabel-variabel penelitian dan keterkaitannya satu sama lain yang kemudian dirumuskan dalam bentuk masalah penelitian; 3) Tujuan penelitian yang menjelaskan tujuan dilakukannya penelitian yang dirumuskan secara operasional; 4) Manfaat penelitian yang menjelaskan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian, baik secara teoritis untuk memperkaya teori-teori yang sudah ada maupun secara praktis dalam bentuk masukan bagi sekolah dan guru; 5) Organisasi pelaporan yang menguraikan bagaimana pelaporan hasil penelitian diorganisasikan.

Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis, berisikan 1) Kajian teori yang merupakan telusuran teori-teori yang berkenaan dengan variabel penelitian, dari mulai *grand theory*, *middle theory* sampai hasil-hasil penelitian terbaru dan posisi teoritik penulis. Kajian teori ini menguraikan justifikasi teori sebagai landasan perumusan hipotesis penelitian dan penetapan indikator-indikator dari variabel penelitian.; 2) Kerangka pemikiran yang menguraikan posisi-posisi setiap variabel penelitian dan keterkaitan antar variabel dalam bangunan teori yang dirujuk sehingga melahirkan model penelitian yang ingin dibuktikan dan 3) Hipotesis penelitian sebagai jawaban alternatif terhadap masalah penelitian yang berasal dari teori.

Bab III Metode Penelitian, berisikan : 1) Jenis dan metode penelitian yang menguraikan tentang objek, metode penelitian dan desain penelitian yang digunakan serta justifikasi penggunaan metode tersebut; 2) Operasionalisasi variabel yang menguraikan konsep teoritis, konsep empirik dan konsep operasional dari variabel-variabel penelitian yang akan diukur; 3) Teknik pengumpulan data yang menjelaskan tentang instrumen penelitian yang digunakan serta pengukurannya; 4) Uji instrumen yang melaporkan hasil uji coba instrumen; serta 5) Teknik pengolahan data dan uji hipotesis yang menjelaskan teknik-teknik analisis data dan metode uji hipotesis yang digunakan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisikan laporan hasil pengolahan dan analisis data, pengujian hipotesis serta pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini diuraikan: 1) Deskripsi hasil penelitian yang menguraikan deskripsi pelaksanaan penelitian dan deskripsi variabel-variabel penelitian; 2) Uji asumsi statistik yang disyaratkan yang terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji multivariat outlier ; 3) Analisis verifikatif hasil penelitian dan pengujian hipotesis 4) Pembahasan hasil penelitian yang mendiskusikan temuan penelitian dengan landasan teori yang digunakan dan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Bab V Kesimpulan dan Saran, berisi 1) Kesimpulan yang merupakan penafsiran dan pemaknaan terhadap temuan penelitian dan merupakan jawaban terhadap masalah penelitian; serta 2) Saran bagi sekolah, pendidik dan penelitian lanjutan berdasarkan temuan penelitian